

PROMOSI KESEHATAN DI SEKOLAH PADA REMAJA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT HIV/AIDS DI KOTA DENPASAR

EKAWATI N.K., L.P.L.WULANDARI, D. LUBIS. DAN S.G. PURNAMA
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, UNUD

ABSTRACT

The highest group of HIV/AIDS cases in Bali is the productive age group, where more transmission through sexual intercourse with multiple partners and low usage of condom use among injecting drug users. Focus of prevention and health promotion in schools is required. One effort is done through health promotion in schools aiming to improve students' knowledge of HIV/AIDS and the dangers of HIV/AIDS. This Community Service deals with health promotion and prevention efforts against HIV/AIDS in adolescents. The methods used were Discussions and lectures with Leflet media, books about HIV/AIDS and foster. Participants' knowledge of HIV/AIDS in terms of modes of transmission and prevention has been understood, but not all participants understood correctly as the understanding of HIV/AIDS, modes of transmission and means of prevention. Participants understand that all people affected by a range of HIV/AIDS. Vulnerability will be infected by the HIV/AIDS a deadly risk makes participants take action to prevent the discriminatory PLWHA such as away from the people affected by HIV/AIDS and PLWHA brought into rehabilitation. Health promotion for HIV/AIDS is indispensable to be held continuously.

Keywords: promotion, HIV/AIDS, schools and adolescents

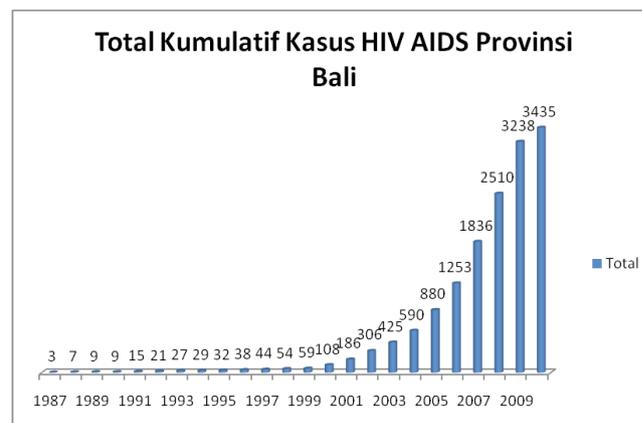
PENDAHULUAN

Penyakit AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) belakangan ini telah menjadi masalah global yang melanda dunia. Penyakit AIDS pertama kali timbul di tiga negara yaitu Afrika, Haiti dan Amerika Serikat pada tahun 1978 kemudian pada tahun 1981 di Amerika Serikat pertama kali mendiagnosis AIDS (Depkes 1997). Sejak tahun 1981 sampai saat ini AIDS telah menyerang (menjadi pandemi) baik di negara maju maupun di negara berkembang. Penyakit ini menjadi masalah internasional (global) karena dalam waktu relatif cepat terjadi peningkatan jumlah penderita yang melanda di berbagai negara. Di samping itu belum diketemukannya obat/vaksin yang efektif terhadap AIDS, telah menyebabkan timbulnya keresahan dan keprihatinan di seluruh dunia.

Diketahui bahwa AIDS merupakan sindrom/kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus yang menyerang sistem kekebalan atau pertahanan tubuh (Djoerban 2001). Kasus HIV/AIDS yang setiap tahun mengalami peningkatan telah meluas ke seluruh propinsi di Indonesia. Laju kumulatif kasus AIDS di Indonesia secara nasional pada tahun 2010 dilaporkan Propinsi Papua berada pada peringkat pertama dengan prevalensi 135.44 kemudian peringkat kedua di Propinsi Bali dengan prevalensi 48.55.

Propinsi Bali merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki kasus HIV/AIDS tertinggi semenjak 10 tahun terakhir ini. Kasus HIV/AIDS pertama kali di temukan di RSUP Sanglah Bali pada wisatawan Belanda yang berada di Bali pada tahun 1987. Sejak saat itu kejadian HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami

peningkatan secara potensial di berbagai wilayah Indonesia. Pada tahun 2010 kasus HIV/AIDS di Bali sudah mencapai 3.435 kasus, dan jumlah yang meninggal 327 orang. Perkembangan temuan kasus HIV/AIDS di Bali per tahun dapat dilihat pada Gambar 1.

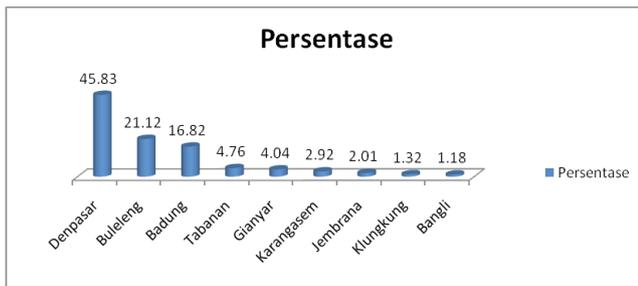


Gambar 1. Tren kasus HIV/AIDS di Propinsi Bali tahun 2010

Sumber : Dinas Kesehatan Propinsi Bali Tahun 2010

Di Bali kasus HIV/AIDS sudah sangat mengkhawatirkan karena setiap tahun mengalami peningkatan kasus dan sudah meluas ke 9 kabupaten di Propinsi Bali. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Propinsi Bali pada tahun 2010, ada peningkatan kasus yang signifikan di setiap kabupaten. Kabupaten yang memiliki kasus pertumbuhan HIV/AIDS tertinggi terdapat di Kota Denpasar yaitu sebesar 45,83% dengan jumlah kasus AIDS sebanyak 679 kasus dan jumlah infeksi HIV 920 kasus. Total kasus HIV/AIDS di Kota Denpasar per Mei 2010 adalah 1.599 kasus dimana sebanyak 146

orang sudah meninggal. Jumlah kasus masing-masing kabupaten dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 2. Tren kasus HIV/AIDS per kabupaten di Propinsi Bali

Sumber : Dinas Propinsi Bali Sampai Mei tahun 2010

Gambar di atas menunjukkan bahwa masing-masing kabupaten di Propinsi Bali mempunyai kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi. Oleh karena itu HIV/AIDS merupakan masalah yang sangat serius bagi masyarakat Bali karena kasus HIV/AIDS terus mengalami peningkatan dalam rentang waktu 1987 sampai dengan 2010. HIV/AIDS telah menyerang semua kelompok umur baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa bahkan HIV/AIDS sudah menyerang bayi. Secara kumulatif kelompok umur tertinggi yang terserang HIV/AIDS adalah umur 20-29 tahun sebanyak 45,74% dimana usia ini adalah usia produktif. Kelompok tertinggi kedua terinfeksi HIV/AIDS terdapat pada umur 30-39 tahun sebanyak 35,57%. HIV/AIDS di Bali tidak hanya menyerang orang dewasa namun sudah sampai menyerang pada Balita yaitu pada kelompok umur dibawah 1 tahun sebesar 0,63% dan kelompok umur 1- 4 tahun sebesar 1,61% (Dinkes Propinsi Bali 2010).

Semakin meningkat dan meluasnya penyebaran virus HIV/AIDS di Propinsi Bali mengundang keprihatinan dari berbagai kalangan masyarakat, praktisi, akademisi maupun pemerintah daerah setempat. Keprihatinan mendalam terhadap masalah HIV/AIDS karena makin kompleksnya perkembangan kasus ini. Penyakit ini mulai menjamah orang yang tidak berdosa seperti bayi dan ibu rumah tangga yang tidak tahu apa-apa. Hal ini disebabkan oleh bergesernya pola penularan HIV/AIDS. Sebelumnya penularan tertinggi terjadi melalui jarum suntik diantara para pengguna narkoba, belakangan ini penularan lebih banyak melalui perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan dengan rendahnya pemakaian kondom. Di samping itu pola penularan HIV/AIDS melalui perinatal yaitu ibu yang terinfeksi HIV menularkan kepada bayi dalam kandungannya. Hasil penelitian dari Lina (2008), menemukan bahwa perilaku seksual yang tidak aman akan beresiko tinggi dengan HIV/AIDS. Pengetahuan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS juga mempengaruhi kejadian terinfeksi terhadap penyakit HIV/AIDS. Penularan HIV dari ibu ke bayi berpeluang kecil jika ibu yang HIV positif dalam

kondisi fisik cukup baik dan akan berpeluang besar untuk memiliki anak HIV negatif. Tetapi ibu HIV positif yang memiliki banyak tanda penyakit dan gejala HIV akan berisiko menularkan HIV ke bayinya.

Bali yang dikenal dunia sebagai daerah tujuan wisata banyak dikunjungi wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara baik dengan tujuan berwisata maupun tinggal sementara atau menetap untuk melakukan bisnis. Peningkatan arus perpindahan manusia dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit. Individu-individu yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dapat membawa bibit penyakit (*carrier*) yang kemudian bisa ditularkan kepada individu dan masyarakat di tempat/negara asal maupun di tempat tujuan wisata. Dari tahun 1987 sampai tahun 2010 kasus HIV/AIDS sudah menyerang masyarakat Bali maupun masyarakat pendatang yang menetap di Bali.

Kelompok tertinggi kasus HIV/AIDS di Bali adalah kelompok usia produktif, dimana penularan lebih banyak melalui hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan dengan rendahnya pemakaian kondom dan pemakaian jarum suntik dikalangan pemakai narkoba. Perilaku seks yang tidak aman akan beresiko tinggi terkena HIV/AIDS sehingga fokus pencegahan dan promosi kesehatan di sekolah sangat diperlukan. Salah satu upaya untuk menanggulangi kasus HIV/AIDS pada remaja yang bisa dilakukan adalah melalui promosi kesehatan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi terhadap HIV/AIDS dan bahaya penyakit HIV/AIDS.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode yang digunakan diskusi dan ceramah dengan media leaflet, foster. Kegiatan dilaksanakan pada hari senin tanggal 12 September 2011 bertempat di sekolah menengah umum (SMU) 2 Denpasar. Kegiatan ini diikuti 40 orang siswa-siswi kelas 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan mengenai HIV/AIDS meliputi perbedaan HIV dan AIDS, pengertian, penularan, pencegahan dan penanggulangan penyakit HIV/AIDS. Pengetahuan peserta mengenai penyakit HIV/AIDS diperoleh dari hasil jawaban pertanyaan dari tes yang dilakukan.

Pengetahuan peserta mengenai pengertian HIV dan AIDS masih kurang dipahami dengan baik, sebanyak 40% peserta mengartikan HIV dan AIDS memiliki pengertian yang sama dan sebanyak 7,5% masih tidak tahu tentang HIV dan AIDS. Hal ini terjadi karena informasi mengenai HIV dan AIDS yang di peroleh masing-masing peserta tidak sama. Peserta yang sudah paham mengenai pengertian perbedaan HIV dan AIDS mendapatkan informasi dari internet, sosialisasi KSPAN, media televisi dan elektronik. Sedangkan peserta yang

masih mengartikan sama HIV dan AIDS mendapatkan informasi dari teman, media televisi dan sosialisasi namun tidak memahami secara lebih mendalam hanya sekedar tahu saja.

HIV masih diartikan sebagai penyakit yang dapat menular sedangkan AIDS diartikan sebagai penyakit yang ditularkan melalui hubungan sek dan menyebabkan kematian, penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian, penyakit kelamin dan penyakit yang ditularkan melalui darah dan dapat mematikan, virus yang gampang tertular. Peserta yang berusia remaja memahami HIV/AIDS sebagai suatu penyakit yang menular yang dapat menyerang semua orang terutama yang melakukan sek bebas, orang yang menggunakan tattoo dan narkoba, anak kecil remaja maupun dewasa. dan itu menjadi suatu ancaman yang dapat menyebabkan kematian.

Pemahaman peserta terhadap penularan penyakit HIV/AIDS sudah dipahami dengan baik seperti melalui sek bebas, jarum suntik, ibu yang sedang menyusui anaknya, ibu hamil, jarum tato, ASI, donor darah, berganti-ganti pasangan secara terus-menerus. Namun masih ada sebagian kecil yang belum paham tentang cara penularan HIV/AIDS seperti HIV/AIDS menular lewat air ludah dan berhubungan suami istri.

Cara-cara pencegahan untuk terhindar dari HIV/AIDS sebagian besar sudah dipahami dengan baik sesuai dengan teori yang ada seperti tidak memakai narkoba, tidak berhubungan sek bebas, setia pada satu pasangan, menggunakan kondom, memakai jarum suntik pada satu orang (tidak bersamaan) dan steril, tidak melakukan tranfusi darah jika sudah terinfeksi HIV/AIDS. Cara-cara pencegahan yang lain dinyatakan oleh peserta sesuai pengalaman anak-anak usia remaja seperti tidak melakukan sek sejak dini, lebih mawas diri dan pacaran sehat. Cara pencegahan ini berdasarkan pengalaman anak-anak bahwa usia remaja sangat rentan dengan pergaulan yang dapat menjerumuskan sehingga cara ini diungkapkan sebagai salah satu cara untuk dapat terhindar dari penyakit HIV/AIDS.

Namun di samping cara-cara diatas ada sebagian kecil peserta mengungkapkan cara melakukan pencegahan dengan menjauhi orang-orang yang terkena virus HIV/AIDS. Hal ini menandakan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap ODHA masih kuat di masyarakat.

Peserta siswa-siswi remaja sekolah masih tetap menginginkan adanya promosi kesehatan HIV/AIDS melalui sosialisasi ke sekolah, penyuluhan, melalui ekstra KSPAN di sekolah ke siswa yang lain, membagikan brosur, ceramah di sekolah bahkan memasukan HIV/AIDS dalam kurikulum dan memberikan kegiatan-kegiatan positif terhadap anak-anak di sekolah. Keingintahuan terhadap HIV/AIDS sudah menjadi kebutuhan sehingga siswa-siswi menginginkan promosi kesehatan yang lebih intens.

Media yang bisa dipakai untuk mempromosikan

HIV/AIDS dikalangan remaja bisa melalui ekstra KSPAN, brosur, siaran televisi, komunikasi, buku yang berkaitan dengan HIV/AIDS, media massa, elektronik dan cetak. Media internet melalui *twitter* dan *facebook* juga disarankan oleh peserta untuk mempromosikan HIV/AIDS karena anak-anak remaja sekarang hampir semua menjadi anggota dalam jejaring social melalui media internet dan hampir setiap hari siswa-siswi tidak terlepas dari internet.

Namun menurut peserta ada beberapa kendala yang dialami dalam mempromosikan HIV/AIDS adalah banyak anak-anak yang tidak berminat dengan KSPAN, kurangnya fasilitas yang disediakan oleh sekolah, kurangnya perhatian para siswa terhadap HIV/AIDS, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, HIV/AIDS masing dianggap tabu, kendalanya foto-fotonya/gambar yang jorok dan mengerikan, sifatnya privasi malu membahasnya, kurangnya kepedulian masyarakat tentang HIV/AIDS, situasi waktu dan media, orang malas mengikuti penyuluhan karena menganggap dirinya tidak mungkin terkena, tidak semua siswa menganggap penting informasi HIV/AIDS, harus mempunyai dana.

Disamping itu terbatasnya waktu untuk mempromosikan HIV/AIDS sehingga HIV/AIDS lebih baik dijadikan pelajaran wajib. Sebanyak 90% peserta setuju memasukkan HIV/AIDS dalam kurikulum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengetahuan peserta siswa-siswi terhadap HIV/AIDS terutama dalam pengertian, cara penularan dan pencegahannya sudah dipahami, namun tidak semua siswa-siswi memahami dengan benar seperti dalam cara penularan HIV/AIDS melalui hubungan suami istri dan air ludah. Semua peserta paham bahwa semua orang rentang terkena HIV/AIDS. Kerentanan akan tertular penyakit HIV/AIDS yang mematikan membuat peserta melakukan tindakan untuk mencegah agar tidak tertular. Salah satu tindakan yang diajukan menimbulkan diskriminasi kepada ODHA yaitu menjauhi orang-orang yang terkena virus HIV/AIDS dan membawa ODHA ke rehabilitasi.

Pemahaman tentang HIV/AIDS yang masih belum baik ini disebabkan karena kurangnya minat, kepedulian dan rasa ingin tahu siswa-siswi terhadap HIV/AIDS hanya sekedar tahu dan kurang mau mendalami secara utuh tentang penyakit HIV/AIDS walaupun informasi tentang HIV/AIDS sudah banyak digalakkan lewat media massa dan elektronik maupun lewat sosialisasi/ penyuluhan yang dilakukan.

Promosi kesehatan tentang HIV/AIDS disekolah-sekolah bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler KSPAN yang ada di sekolah, memasukan dalam kurikulum maupun mengadakan penyuluhan kepada

siswa-siswa di sekolah. Walaupun demikian ada kendala-kendala yang membuat peserta kurang paham terhadap HIV/AIDS seperti, kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap penyakit HIV/AIDS, masih dianggap tabu karena penyakit HIV/AIDS disebabkan karena perilaku sek yang berganti-ganti pasangan, foto/gambar ODHA membuat takut untuk melihat karena dinilai sangat mengerikan, jorok dan orang yang terkena HIV/AIDS mendapat stigma dimasyarakat sehingga malu untuk dibahas karena sifanya privasi.

Saran

Promosi kesehatan pada remaja dalam upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS di sekolah bisa dilakukan dengan memakai media KSPAN (Kelompok Siswa Peduli HIV/AIDS) yang dilatih dan dibina dengan baik oleh guru. Selanjutnya kelompok ini diharapkan dapat menularkan informasi kepada teman-teman yang tidak masuk KSPAN melalui program-program kegiatan yang telah disusun.

Memasukkan dalam kurikulum terutama dalam pelajaran biologi, agar siswa mengetahui pendidikan mengenai seks, apa itu HIV/AIDS dan bagaimana cara pencegahannya. Media untuk mempromosikan HIV/AIDS bisa dimasukkan dalam internet yang bisa diakses melalui *facebook* maupun *twitter*, karena hampir semua siswa membawa hp yang bisa mengakses *facebook* maupun *twitter*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada: Rektor Unud melalui Ketua LPPM Unud yang telah memberikan dukungan dana untuk kegiatan ini. Terimakasih juga kepada Kepala sekolah SMA N 2 Denpasar yang telah memberikan izin dalam melakukan kegiatan ini, Ibu dan Bapak guru yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan ini, Siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, serta teman-teman sejawat yang telah banyak membantu kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. 1997. AIDS, Petunjuk untuk Petugas Kesehatan. Jakarta
- Depkes RI. 2010. Statistik Kasus HIV/AIDS sampai Maret 2010 tersedia dalam :<http://www.aidsina.or.id>, (Di akses 25 Mei 2010).
- Dinas Kesehatan Propinsi Bali. 2007. Temuan kasus HIV/AIDS, Denpasar
- Dinas Kesehatan Propinsi Bali. 2008. Temuan kasus HIV/AIDS, Denpasar
- Dinas Kesehatan Propinsi Bali. 2009. Temuan kasus HIV/AIDS, Denpasar
- Dinas Kesehatan Propinsi Bali. 2010. Temuan kasus HIV/AIDS, Denpasar
- Djoerban,Z.,& Djauzi,S. 2002. Penatalaksanaan HIV/AIDS di Pelayanan Kesehatan Dasar, FKUI, Jakarta
- Djoerban Z. 2001. Membedik AIDS Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA Galang press, Yogyakarta
- Green L.W & Kreuter. M.W. 2000. Health Promotion Planning An Education and Environmental Approach. Second Edition. Mayfield Publishing Company, London.
- Lina R. K .2008. Upaya pencegahan transmisi dari ibu ke anak pada ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS di Kota Yogyakarta. Tesis . Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Morton, Bruce, Green and Gottlieb. 1995. Introduction to Health Education and Health Promotion. Second edition. Illinois: Waveland Press.Inc.
- Walgito. B. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Andi, Yogyakarta.